

## BAB II

### PROFIL OBJEK PENELITIAN

#### A. Street Art di Yogyakarta

Seni selalu berkembang dan membuat sebagian besar orang tertarik untuk mendalaminya, paling tidak untuk dijadikan bahan diskusi dan perdebatan. Seni tidak hanya masalah keindahan, tetapi lebih pada ekspresi dari sang seniman, seperti yang Jacob (2000: 45) katakan, “seni merupakan ungkapan perasaan yang dituangkan dalam media yang dapat dilihat, didengar, maupun dilihat dan didengar”. Seni juga tidak dilihat dari visualnya saja, melainkan juga masalah-masalah yang mampu mendorong dalam terciptanya sebuah pergerakan melalui seni. Sebuah pergerakan maupun perlawanan bisa hadir ataupun melalui seni. Ini terjadi seperti saat masa-masa kemerdekaan Indonesia, di mana banyak pemuda yang membuat graffiti berisikan tentang kemerdekaan untuk membakar semangat rakyat. Ini disebut "seni untuk rakyat". Biasanya, sebuah seni yang dekat dengan realitas sosial justru hadir dalam seni jalanan. Di jalanan terdapat banyak seni, namun *street art* muncul sebagai pembeda. Meski sama-sama berada di jalanan atau ruang publik, perbedaan terletak pada ijin kepada pihak yang berwenang dalam 'menaruh' karya. Menurut Syamsul Barry (2008: 30), kata "jalanan" pada seni jalanan bukan sekedar menunjukkan tempat tetapi lebih menekankan kepada kebebasan, sebab jalanan memiliki sifat longgar yang memungkinkan kebebasan berekspresi berlangsung.

Ada berbagai macam jenis maupun teknik yang biasa dipakai dalam *street art*, seperti graffiti, mural, poster, sticker, dan lainnya. Banyaknya jenis seni dalam *street art* pun menjadikan semakin menariknya pembahasan yang bisa dilakukan sebuah diskusi-diskusi kecil di mana saja. Bagi sebagian orang, seni jalanan kerap dipandang kotor dan urakan, sedangkan sebagian lainnya berpendapat bahwa seni jalanan adalah sebuah perlawanan, entah terhadap kekuasaan (pemerintah) maupun sekelompok tertentu. Perbedaan dalam kedua pendapat tersebut memang tidak salah, keduanya mempunyai kebenarannya masing-masing jika dilihat dari satu pandangan. Bagi pencipta karya, pemilihan media dalam berkarya merupakan faktor yang penting untuk menyebarkan pesan berupa ide, gagasan, maupun tujuan-tujuan pencipta kepada khalayak agar nilai-nilai yang terkandung di dalam karya tersebut dapat tersampaikan dengan tepat. Selain itu, pengaruh dari ideologi maupun latar belakang lingkungan sosial pencipta juga mempengaruhi pemilihan media dalam berkarya.

Seni jalanan adalah keliaran dalam seni yang menampilkan kebebasan, murni, apa adanya namun juga jujur dan tulus. Bagi seniman jalanan, jalanan adalah sebuah panggung yang menampilkan karya para seniman di mana semua orang dengan bebas melihatnya.

Seni jalanan yang penempatannya di luar ruang mengakibatkan berada di posisi yang berlawanan dengan seni (ruang) publik. Dijelaskan oleh Syamsul Barry (2008: 22) bahwa proses penciptaan seni jalanan berbeda dengan seni (ruang) publik. Ini dikarenakan proses seni (ruang) publik dimulai dengan mempelajari lingkungan lokasi, di mana karya kelak akan ditempatkan, memahami budaya setempat, hingga lingkungan hidup serta ijin dari pihak berwenang. Sedangkan seni jalanan hanya membuat rencana sketsa karya dengan mencari ruang kosong/tembok yang berada di pinggiran maupun pojok-pojok jalan.

Namun yang perlu dipahami adalah bahwa peneliti akan lebih menekankan pembahasan mengenai seni sebagai sebuah gerakan perlawanan, terutama seni jalanan. Di Yogyakarta sendiri, penggunaan karya seni pada aksi unjuk rasa sudah dilakukan pada tahun 1989. Karya seni yang dipakai biasanya berupa poster, baliho, patung boneka dan lainnya, di mana karya seni tersebut diarak di dalam aksi unjuk rasa, dipajang kemudian akan berakhir dibakar sebagai kritikan maupun protes kepada pihak yang dituju. Pada tahun 1996 hingga awal abad 21, para aktivis menggunakan graffiti saat aksi unjuk rasa, sasarannya adalah jalan beraspal. Graffiti tersebut berisikan pesan daftar tuntutan. Ini mengartikan bahwa ada perubahan (strategi baru) dalam aksi unjuk rasa, yakni karya seni yang dijadikan sebuah alat untuk propaganda dengan berbagai macam ekspresi seni. Dalam bukunya, Syamsul Barry kembali menjelaskan, bahwa aksi unjuk rasa pun berubah serupa karnaval seni yang mampu menarik perhatian publik. Ini tanggapan yang benar, sebab itulah yang diinginkan dan menjadi salah satu tujuan aksi tersebut, yakni merebut simpati masyarakat dan menanamkan kesadaran di hati mereka terhadap masalah sosial yang mungkin saja baru ketahu.

Dari berbagai seni yang ada, poster adalah salah satu seni jalanan yang diminati para seniman jalanan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, poster adalah plakat yang dipasang di tempat umum (berupa pengumuman atau iklan). Sedangkan menurut Kustandi dan Sutjipto, poster merupakan media yang singkat, jelas dan efektif dalam menyebarkan gagasan kepada khalayak (2011:50). Poster sendiri merupakan media komunikasi visual yang cukup digemari karena simple namun tidak mengurangi informasi dari pesan yang disampaikan. Poster mempunyai karakter yang unik di mana selain mudah dalam pembuatan (terutama jika ingin diperbanyak), hasilnya juga efektif, cara yang dilakukan pun relative cepat. Mungkin sebagian orang kurang suka dengan poster jalanan karena mungkin

menganggapnya sampah visual, padahal poster jalanan yang bersifat mengedukasi maupun sebuah kritik sosial seharusnya tetap dipertahankan, berbeda dengan poster, spanduk atau baliho partai politik maupun iklan-iklan.

Di Yogyakarta terdapat salah seorang seniman bernama Andre Lumban Gaol yang menyampaikan ide-ide kritisnya melalui poster. Andrew berasal dari Pematang Siantar, Medan. Pada tahun 2005, Andrew merantau ke Jogja untuk melanjutkan sekolah di sebuah perguruan tinggi. Pada waktu SMA, Andrew masuk ke dalam komunitas punk di Pematang Siantar di mana di dalam komunitas tersebut anggotanya berasal dari keluarga baik-baik, bukan dari keluarga yang broken home. Andrew dapat mengekspresikan dirinya dalam melihat kondisi sosial maupun politik di Indonesia melalui poster. Adapun alasan Andrew lebih memilih menggunakan poster dikarenakan baginya kertas itu media yang sangat keren, efektif, sangat murah, mudah dan cepat untuk diproduksi. Andrew tahu besarnya kekuatan visual dalam mengomunikasikan gagasan, seperti karya-karya desain Douglas yang menjadi ikonik dan menjadi salah satu inspirasinya. Andrew juga memasang posternya di tempat-tempat yang vital.

Pemilihan nama Anti Tank sendiri awalnya dipakai Andrew untuk sebuah band punk ketika dirinya tinggal di Pematang Siantar, terinspirasi dari band punk Anti-Flag. Andrew ingin menonjolkan ideologi anti-militerisme, anti-fasis dan rasisme, anti-globalisasi, dan sederet "anti" lainnya yang selama ini bertebaran di kultur punk. Setelah nama diperoleh, Andrew menyodorkannya kepada rekan-rekan satu band. Hasilnya; nama Anti Tank ditolak.

Karena sayang nama Anti Tank dibuang, Andrew mulai menggunakan nama itu untuk karya-karya personal, seperti membuat komik, zine atau *flyer-flyer gig*. Saat itu metode yang dipakai masih berupa *cut and paste* dan kolase. Andrew belum tahu istilah desain dan seni rupa, istilah graffiti dan poster saya juga belum tahu. Yang Andrew tahu pertama kali menggunakan metode poster pada saat itu adalah Taring Padi. Poster pertama yang Andrew buat waktu kelas 3 SMA adalah poster menolak perang Irak. Sepulang sekolah, Andrew menempel poster hanya menggunakan *lem glukol* dan belum tahu kalau yang dilakukannya itu sebenarnya ilegal, dan masyarakat sekitar juga tidak terlalu peduli dengan itu. Mulai saat itulah Andrew mulai menggunakan Anti Tank sebagai inisial.

Inspirasi Anti-Tank berasal banyak hal. Mulai dari poster-poster protes mahasiswa Paris 1968 yang hingga kini masih menjadi rujukan tetap, desain poster konstruktivisme Uni Soviet, cukilan Swoon, sarkasme Banksy, kolase Gee Vaucher, poster Shepard Fairey,

Barbara Kruger, sampai kekuatan lirik Herry Sutresna (Ucok Homicide). Nama Anti Tank mulai dicari oleh masyarakat karena kritiknya terhadap bonsai. Dalam posternya, Anti Tank dengan tegas menolak bonsai, sebab pohon yang seharusnya bisa tumbuh dengan besar dan menghasilkan oksigen yang banyak malah dikerdilkan, dan itu justru dijadikan ajang perlombaan. Namanya makin dikenal oleh masyarakat (terutama di kota Jogja) karena poster Munir dan Udin yang tersebar di sudut-sudut kota Jogja.

Banyak hal yang diangkat dalam poster Anti Tank Project terkait isu-isu sosial dan politik khususnya di Yogyakarta. Dia pernah menjadi salah satu seniman yang tampil di Binnale Yogyakarta dan karyanya adalah bertajuk #SabdaWarga, aspirasi dari warga sekaligus sindiran kepada raja yang menganggap dirinya diberi wahyu oleh penguasa semesta yang dituturkan melalui sabdanya dan masyarakat yang terlalu mendewakan titah raja. Karyanya yang mengenai #SabdaWarga adalah aspirasi dari warga yang menolak maraknya pembangunan apartemen maupun hotel di sekitar kampung yang menyebabkan hilangnya sumber-sumber air, seperti di jalan Kaliurang kilometer 10. Posternya yang menohok seringkali membuat aparat dan sebagian masyarakat geram. Sudah menjadi hal biasa bagi Andrew ketika poster-posternya dirobek oleh oknum. Bahkan bisa saja hari ini pemasangan poster, besok atau lusa poster tersebut sudah dirusak. Namun Andrew justru semakin ingin menambah poster-posternya sebagai tanda ‘perlawanan’, meski ancamannya mungkin bisa dipidana atau dikriminalisasi.

## **B. Anti Tank dan Karya**

Berbagai poster telah dibuat oleh Andrew Lumban Gaol melalui Anti Tank sebagai inisialnya. Karya-karyanya menghiasi dinding kota Jogja dan berbagai daerah lainnya. Biasanya ditempatkan di tempat-tempat yang strategis, seperti tembok maupun baliho kosong di persimpangan jalan agar dapat lebih banyak dilihat oleh masyarakat dari berbagai arah. Sebagian poster bertema tentang petani dan konflik agraria.

Dalam sebuah Serial Diskusi Agraria yang bertajuk “Agraria dan Seni Sebagai Media Pergerakan” (19/03) dikutip dari <http://fisipol.ugm.ac.id/menyuarakan-problematika-agraria-melalui-seni/>, menurut Andrew selaku perwakilan dari Komunitas Teman Temon, seni bisa menjadi media komunikasi antar masyarakat maupun pihak luar. Andre juga mengakui bahwa di Teman Temon sering menggunakan produk seni atau produk kreatif dalam mengawal berbagai isu. “Isu yang dibawa Teman Temon mempunyai tantangan tersendiri.

Misalnya isu pengusuran merupakan isu pinggiran untuk dibawa ke kota dan menjadi isu banyak orang,” ungkapnya.

Andrew menambahkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan Teman Temon untuk memperjuangkan isu-isu pinggiran yaitu dengan menguraikan dampak-dampak yang terjadi di masyarakat. Dimana dampak tersebut tidak hanya akan menimpa orang-orang tertentu, tetapi banyak orang dari anak-anak hingga lansia. Proses penggambaran inilah yang sering kali difasilitasi oleh seni sebagai medianya. “Melalui seni kita akan berkolaborasi dengan berbagai lapisan masyarakat dari musisi, seniman, maupun masyarakat lokal. Ini menjadi medium baru,” paparnya.

## C. 5 Karya Anti Tank

### a. Bertani Bergenerasi



(Diunggah 23 September 2016 di <https://twitter.com/lbhbandung/status/779287586107826176>)

**b. Bertani Kita Teguh**



(Diunggah 23 September 2016 di <https://twitter.com/LBHBandung/status/779287732119932930>)

**c. Daulat Tani Tanpa Pengusuran**



(Diunggah 6 Desember 2016 di <https://antitankproject.wordpress.com/2016/12/06/bertanah-air-tanpa-penggusuran-2/>)

#### d. Petani Ditembak



(Diunggah 26 Februari 2017 di <https://antitankproject.wordpress.com/2017/02/26/petani-ditembak/>)

#### e. Tolak Kriminalisasi Petani



(Diunggah 5 September 2017 di <https://www.instagram.com/p/BYqFpfnCZy/>)